

ANALISIS RELIGIUSITAS DALAM NOVEL KUBAH KARYA AHMAD TOHARI

NURULFALLAH

(Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Malang)

(email: nurulfallah05@gmail.com)

ABSTRAK

Nurulfallah . Nurulfallah. 2022. *Analisis Religiusitas Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang.

Pembimbing I: Dr. Hasan Busri, M.Pd

Pembimbing II: Dr. Abdul Rani, M.Pd.

Kata Kunci: Religiusitas dalam Novel Kubah

Kubah adalah novel pertama karya Ahmad Tohari yang mengisahkan masalah kehidupan tokoh Karman dengan latar belakang peristiwa 30 September 1965. Dalam novel ini Ahmad Tohari melukiskan penderitaan, pengalaman lahir batin, serta kehidupan religi tokoh Karman ketika bergabung dengan partai komunis. Novel Kubah sudah mengalami tiga kali cetakan yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, dimulai dari tahun 1995, 2001 dan tahun 2005. Novel yang penulis gunakan adalah novel cetakan III tahun 2005. Novel Kubah juga pernah diterbitkan oleh penerbit Pustaka Jaya, Jakarta, pada tahun 1980. Skripsi dengan judul "Analisis Struktur dan Religiusitas dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari" berisi analisis tentang unsur intrinsik yang membangun jalannya cerita, serta analisis tentang religiusitas yang terkandung di dalamnya.

Sebelum melakukan analisis terhadap religiusitas, terlebih dahulu penulis menganalisis unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, serta tema dan amanat pada novel Kubah dengan menggunakan metode struktural. Untuk melakukan analisis terhadap religiusitas dalam novel Kubah, penulis tidak

menggunakan metode khusus. Hanya dengan pemahaman mendalam tentang analisis unsur intrinsik yang telah dilakukan. Hasil analisis novel *Kubah* yang penulis dapatkan adalah novel *Kubah* sarat dengan ajaran agama Islam, baik ajaran tentang ketakwaan ataupun keimanan. Selain itu novel *Kubah* juga mengajarkan betapa pentingnya saling memaafkan terhadap kesalahan orang lain agar tercipta rasa solidaritas yang tinggi. Seperti halnya sikap pemaaf warga masyarakat Pegaten ketika menerima kehadiran Karman dari pengasingan. Masyarakat Pegaten sama sekali tidak menyimpan rasa dendam terhadap Karman dan kesalahannya pada masa lalu.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan miniature kehidupan. Maksud kata miniatur dalam kehidupan adalah segala yang terjadi dalam kehidupan ini bisa dituangkan atau dituliskan ke dalam sebuah karya sastra. Dengan karya sastra, seseorang dapat mengetahui segala kondisi yang terjadi dalam kehidupan pada setiap zaman. Kehidupan sendiri merupakan sumber inspirasi bagi penulis untuk menciptakan sebuah karya sastra, dengan demikian karya sastra dan kehidupan memiliki hubungan yang sangat erat.

Sependapat dengan pernyataan Sugihastuti (2002:9) bahwa, karya sastra juga dapat dikatakan sebagai dunia seperti yang kita lihat sehari-hari, menampilkan pergaulan antar-individu, antar-kelompok, atau antar individu dan kelompok. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang tak terlepas nilai seni, dan mempunyai suatu arti yang penuh dengan keindahan atau estetika. Karya sastra yang ditulis oleh pengarang bersifat imajinasi

yang besar kemungkinan karya sastra tersebut diangkat dari kisah nyata dalam kehidupan seorang penulis atau orang lain yang kemudian diangkat ke dalam sebuah tulisan yang dinamakan karya sastra.

Religious berasal dari bahasa latin *religion* yang bermakna agama, kesalihan, jiwa keagamaan. Dalam pengetahuan lain, religi bersumber dari kata *religare* yang berarti suatu ikatan yang merujuk pada hal sehinggadirasakan sangat dalam, yang mengalami sentuhan dengan keinginan seseorang yang kemudian menumbuhkan rasa ketaatan serta memberikan balasan atau mengikat seseorang dalam satu masyarakat (Nashori, 2002). Religious secara keseluruhannya sangat berkaitan dengan agama. Maka dari itu, religius dapat diartikan sebagai suatu arah yang tertuju pada pengertian agama. Glock dan Stark, 1996 (Ancok dan Suroso, 2011:76) mengatakan bahwa agama dapat digambarkan sebagai simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang terlambangkan

dan berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi (*ultimate meaning*) dalam kehidupan.

Berdasarkan berbagai hal diatas, karya sastra memiliki manfaat yang sangat besar bagi para pembacanya. Berlandaskan berbagai pertimbangan sesuai dengan uraian diatas maka, peneliti perlu melakukan penelitian pada novel *Kita Pernah Salah* karya Fuadbach & Ariashinta. Peneliti ingin mengangkat tentang nilai-nilai religius.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji novel *Kubah*, peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif, artinya dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variable (Aminuddin, 1990: 16).

Metode kualitatif adalah yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun persepsi alamiah sebuah objek, jadi penelitian mendekatkan diri kepada objek secara utuh (holistik) (Maleong, 1996: 6)

Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam penelitian ini meliputi objek

penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

3.2 Objek Penelitian

Objek adalah unsur-unsur yang bersama-sama dengan sasaran penelitian, kata dan konteks data (Sudaryanto, 1992: 30). Objek yang pokok dalam penelitian ini adalah muatan nilai religius didalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.

3.3 Data dan Sumber Data

a. Data

Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata atau gambar bukan angka (Aminuddin, 1990: 16). Data dalam penelitian ini berupa kalimat, paragraph yang mengandung aspek religiusitas dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari yang di tekankan pada masalah akidah.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- Sumber data primer yang berupa novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.
- Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal, artikel dari internet.

3.4 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak dan catat, serta wawancara. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Penelitian ini menggunakan metode dialektik dalam teknik menganalisis data.

HASIL PENELITIAN

4.1. Analisis Religiusitas.

Novel Kubah kental dengan ajaran-ajaran Islam. Sebagaimana telah disinggung pada pendahuluan, keempat komponen yang membangun sistem religius dalam novel Kubah tergambarkan dengan jelas, terutama yang menyangkut emosi keagamaan dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Aspek ritus atau upacara juga dapat ditelusuri dalam novel ini walaupun tidak sebanyak dan seimbang kedua aspek sebelumnya. Empat komponen yang merupakan aspek religius dalam novel Kubah direpresentasikan dalam nama tokoh, desa, dan unsur bangunan. Dan ketiga hal ini disimbolkan pada Karman, Haji Bakir, Kastagethak, Pegaten dan Kubah.

4.2.1. Dimensi Kemuliaan Manusia

Karman adalah tokoh utama dalam novel Kubah. Ia digambarkan sebagai tokoh yang mengalami fluktuasi emosi keagamaan yang sekaligus berimbas pada perilaku religius dirinya, baik yang bersifat vertikal maupun horisontal. Kondisi ini disebabkan oleh dua aspek, kejiwaan Karman dan lingkungan.

Sikap religius Karman dapat dirangkum dalam tiga fase, yaitu: masa kanak-kanak, masa dewasa, dan masa tua. Masa kanak-kanak Karman merupakan tahap pengenalan terhadap Islam. Nilai dan ajaran Islam bagi anak-anak masih dijalankan dengan semangat bermain. Lingkungan yang melingkupi Karman juga sangat mendukung tumbuh-kembangnya emosi keagamaan ini.

Pertama, karena Karman hidup di keluarga dan desa yang penduduknya beragama Islam. Kedua, letak rumah yang dekat dengan masjid, dan ketiga kedekatan Karman dengan Haji Bakir, tokoh agama di desanya. Ketiga unsur ini

membangun Karman kecil yang religius secara individu maupun sosial, seperti yang tergambar dalam kutipan di bawah ini:

Pohing yang selalu bangun lebih dulu mengguncang kaki temantemannya, “He, bangun. Bangun! Nanti kalian diperciki air oleh Haji Bakir!” begitu cara pohing membangunkan Karman dan selusin anak lainnya.

Demikian sumur masjid itu selalu ramai oleh gurau anak-anak selagi fajar merekah di timur. Hiruk-pikuk baru berakhir apabila sembahyang subuh sudah dimulai. Dan ketika jamaah yang tua-tua masih berzikir sehabis sembahyang, anak-anak sudah bubar berhamburan. Mereka kembali ke rumah masing-masing dengan gurauan yang gembira. (Tohari, 2019: 69-70).

Fase kedua adalah masa pergolakan emosi keagamaan Karman saat menginjak dewasa. Kegelisahan ini mengantarkannya sampai pada tahap penolakan dan pengingkaran atas keberadaan Tuhan. Seperti di masa kecil, keadaan ini pun ditimbulkan oleh aspek internal dan eksternal Karman. Karman yang telah sukses mendapatkan pekerjaan sebagai juru tulis di kecamatan menjadi terpukul dan kecewa karena pujaan hati Rifah yang hendak

dipinangnya telah dilamar oleh orang lain yang lebih tinggi status sosialnya sehingga pinangan Karman pun ditolak oleh Haji Bakir, ayah Rifah.

Kondisi ini dimanfaatkan oleh Trimman dan Margo untuk mengajak Karman menjadi bagian dalam Partai Komunis yang sebelumnya telah memberi jasa dengan menjadikan Karman sebagai juru tulis di kecamatan. Pemberontakan Karman tidak saja terhadap ritus dan keyakinan, tetapi merembet kepada aspek sosial. Hubungan dengan Haji Bakir yang dulu diposisikan sebagai bapak menjadi pihak musuh karena menurutnya telah berbuat tidak adil dengan menolak lamarannya. Interaksi dengan Hasyim pamannya pun menjadi renggang dan jauh karena sikap Karman yang melecehkan agama dan Haji Bakir yang dianggapnya sebagai seorang kapitalis.

Semua sikap Karman ini disebabkan kedekatannya dengan ajaran komunis yang disusupkan oleh Trimman dan Margo

yang menganggap agama sebagai candu yang meninabobokan para kaum miskin dalam menghadapi kaum kapitalis karena mereka harus pasrah akan takdir yang diterimanya dalam kemiskinan. Sikap Karman ini sangat gamblang tergambar dalam kutipan berikut:

Hanya setahun sejak perkenalannya dengan kelompok Margo, perubahan besar terjadi pada diri Karman. Ia menjadi sinis. Segala sesuatu apalagi yang menyangkut Haji Bakir selalu ditanggapi dengan prasangka buruk. Karman pun mulai berani berterus terang meninggalkan masjid, meninggalkan peribadatan. Bahkan tentang agama, Karman sudah pandai mengutip kata-kata Margo, bahwa agama adalah candu untuk membius kaum tertindas. (Tohari, 2019: 103).

Hasyim menutup muka dengan kedua tangannya. Tiga kali beristighfar, belum cukup menenangkan perasaannya. “Luar biasa,” pikirnya. “Hati kemenakanku telah penuh dengan keingkaran, hati nurani serta akal budinya telah tertutup. Inilah cikal bakal kesesatan Karman.” ... “Aku sudah dewasa, Paman. Benar, aku mengaku telah Paman beri biaya. Kalau paman menghendaki segala biaya itu kembali, pasti akan kubayar.” (Tohari, 2019: 109-110).

Pergolakan politik 1965 dan setelahnya menjadi titik balik emosi keberagamaan tokoh Karman. Sikap pemberontakan dirinya terhadap agama

berangsur-angsur melunak dan padam seiring dengan pelarian dirinya dari kejaran aparat pemerintah terhadap para kader Partai Komunis yang resmi maupun tidak. Kemanapun tupai berlari akhirnya jatuh juga, begitu juga dengan Karman. Ia bersembunyi ke berbagai tempat namun akhirnya tertangkap juga, dan kemudian diasingkan ke pulau Buru. Pengasingan ini merupakan tempaan bagi diri Karman, sekaligus memberikannya ruang kontemplasi yang lebih jauh dalam melihat segala fenomena kehidupan, terutama yang berkaitan dengan keyakinan dan ketuhanan. Secara sadar Karman mengakui dalam dirinya bahwa:

...kehadiran Tuhan tetap terasa pada dirinya. Karman tak berhasil memaksa dirinya percaya bahwa Tuhan sama dengan omong kosong. Dan bahwa pada kenyataannya, walaupun ia lama bergabung dengan partai komunis, Karman sebenarnya ingin dipahami melalui jalur yang lain. (Tohari, 2019: 26-27).

Kesadaran dan tumbuh kembalinya emosi keagamaan Karman menjadi nyata saat dibebaskan dari Pulau Buru. Shalat yang telah lama ditinggalkan, ia

laksanakan dengan tenang dan khusyuk saat dalam perjalanan kembali ke kampung halaman. Jabattangan dan senyuman dari para jamaah yang ditemuinya seolah menjadi isyarat diterimanya kembali dalam masyarakat walaupun mereka tidak mengenal sama sekali siapa dia sebenarnya. Kehawatiran Karman terhadap penolakan masyarakat desanya menjadi sirna saat ia mendapat penerimaan yang hangat para penduduk Pegaten, terutama Haji Bakir yang dahulu sangat dibencinya. Sikap para penduduk pegaten yang ramah dan pemaaf ini pula yang menjadikan Karman kembali ke jalan Islam, baik dalam ritus dan nilainilainya. Fluktuasi emosi keagamaan dan aplikasi nilai dan ajaran Islam yang dialami oleh tokoh Karman merupakan fitrah makhluk yang bernama manusia. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna penciptaannya dalam Islam yang berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Manusia

diberikan akal untuk berpikir, juga dianugerahi hati untuk menghayati.

Kesempurnaan manusia bukan ditunjukan oleh kelebihan, kebaikan dan ketiadaan kesalahan, tetapi juga kekurangan, keburukan dan adanya kesalahan merupakan cara lain dalam membentuk manusia yang sempurna tersebut, yang pada akhirnya diharapkan akan membawanya ke jalan yang diridai oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Tokoh Karman merupakan gambaran manusia yang berusaha dalam mencapai titik kemuliaan.

Manusia dalam mencapai derajat tersebut akan jatuh bangun dalam kesalahan dan kebaikan, keburukan dan kebenaran. Manusia adalah tempatnya khilaf dan salah, dan itu merupakan hal yang ditolerir dalam Islam dengan melakukan pertaubatan yang total, sebagai mana firman Allah swt. dalam surah Al-Baqarah ayat 222 yang berbunyi “Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang

yang menyucikan diri.” Derajat kemuliaan manusia pun tetap terbuka bagi para pembuat salah atau pendosa dengan syarat kembali ke jalur yang sudah digariskan Tuhan sehingga predikat manusia paling mulia yaitu manusia yang bertakwa masih bisa diraih oleh mereka.

4.2.2.Potret Kehambaan Manusia

Di saat Karman masih berpegang teguh pada jargon agama adalah candu dan masih dalam pelarian karena dikejar oleh aparat, ideologi komunis tersebut dibenturkan dengan tokoh Kastagethek yang hanya bekerja sebagai pencari ikan di sungai dengan rakit bambu. Pekerjaannya adalah warisan turun temurun dari ayah dan kakeknya. “Kehinaan” Kastagethek tidak hanya terlihat dari mata pencaharian saja, tetapi juga dari perawakannya yang tidak termasuk dalam kriteria ideal seorang laki-laki. Tubuhnya kecil dan berkulit gelap (Tohari, 2019: 162).

Kehinaan dan kemiskinan yang dialami oleh Kastagethek tidak menyurutkan dirinya untuk terus patuh dan taat terhadap ajaran Islam, agama yang dianutnya, dan juga sangat menerima keadaannya karena itu merupakan garis takdir yang harus diterima dengan tulus. Sikap keberagamaan Kastagethek sangat kuat. Walaupun harus mencari ikan di waktu malam, ajaran Islam yang bersifat sunah pun ia laksanakan, yaitu shalat tahjud dan berzikir di tengah manusia yang pulas tidur. Tidak hanya itu, kedalaman penghayatan Kastagethek terhadap keyakinan yang dianutnya seolah sudah diraih dan dirasakannya.

Di puncak malam yang amat hening, seorang diri Kastagethek menegakkan shalat. Zikirnya khusyuk. Dipandang dari ketinggian langit, Kasta larut dalam tasbih semesta. Bersama dengan air Kali Sikura yang mengalir hening, bersama dengan bebatuan yang membisu di tebing lubuk, dan bersama serangga yang berderik hampir tak terdengar, Kastagethek menyekutukan pujian terhadap Gusti Kang Akarya Jagat, Tuhan yang mencipta alam; Gusti, Engkaulah yang terpuji dan suci dari segala prakira dan

syakwasangka. (Tohari, 2012: 166-167)

Kutipan di atas memberikan gambaran jelas bagaimana derajat keyakinan seorang Kastagethek. Keyakinannya seperti ideologi para sufi yang tidak lagi memandang gemerlap dan kemegahan dunia sebagai tujuan utama, tetapi ketenangan, ketersambungan dan kebersamaan dengan Tuhan dan alam menjadi puncak kenikmatan yang selalu diidam-idamkan. Sikap Kastagethek ini sangat bertentangan dengan ideologi komunis - seperti yang dianut oleh Karman- yang selalu mengajak kaum proletar untuk berjuang melawan para kapitalis yang seolah menjadi musuh mereka, juga menjauhi agama yang telah melemahkan mereka dalam melawan para feodal.

Gerak dan perbuatan Kastagethek yang tenang dan nerimo ini tidak luput dari perhatian Karman yang sedang sembunyi tidak jauh dari perahu Kastagethek, sehingga Karman pun berasumsi bahwa ketenangan hidup

Kastagethek hadir disebabkan shalat dan zikirnya. Emosi keberagamaan Kastagethek yang diikuti dengan pelaksanaan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam ini juga tidak datang begitu saja. Berbeda dengan Karman yang saat dewasa mulai tergoda dengan gemerlap dunia. Masa kecil Kastagethek juga sama dengan Karman yang riang dan gembira melakukan ajaran-ajaran agama. Bedanya Kastagethek tidak mengalami perubahan saat ia menginjak usia dewasa dan tua. Pengalaman masa kecilnya tentang hakikat manusia masih melekat sampai masa tua, hal itu tergambarkan dalam syair yang sering dilantunkannya semasa kecil dahulu. Karman juga mengalami hal tersebut saat akan melaksanakan shalat Maghrib di masjid Haji Bakir. Syair tersebut yaitu:

Aku mbiyen ora ana
Saiki dadi ana
Mbesuk maneh ora ana
Padha bali marang rahmatullah
(Tohari, 2019: 169)

Sikap keberagamaan Kastagethek tidak menyangkut hal-hal vertikal saja,

tetapi juga horisontal sesama manusia. Karman yang sangat kelaparan disuguhi nasi dan panggang lele oleh Kastagethek. Selain itu, Karman pun diberi ikan untuk sarapan pagi bersama istrinya. Sikap kemanusiaan ini tentu sangat menyentuh hati seorang komunis ‘bimbang’ seperti Karman (Tohari, 2019: 179). Sikap Kastagethek sangat berbeda dengan orang-orang yang ditemuinya di masjid saat akan pulang ke kampung halaman. Mereka tidak tahu siapa sebenarnya Karman, tetapi Kastagethek sangat tahu siapa dirinya.

Kesadaran Kastagethek tentang hakikat manusia tidak membuatnya pilah-pilih dalam bergaul dan berbuat kebajikan kepada siapapun. Kastagethek merupakan rangkaian dari dua kata, yaitu kasta dan gethek. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kasta (Depdiknas, 2005: 512) berarti golongan (tingkat atau derajat) manusia dalam masyarakat beragama Hindu sedangkan gethek yang berasal dari bahasa jawa kuno (Depdiknas, 2005:

362) mempunyai arti rakit dari bambu. Gethek dalam Bausastra Jawa Indonesia (Atmodjo, 1981: 142) gethek berarti pagar dari bambu. Sedangkan dalam Kamus Lengkap Jawa Indonesia (Utomo, 2009: 105) gethek memiliki arti galah, balai-balai, atau rakit, yang sering diikuti oleh kata prau gethek yang artinya perahu kecil memakai galah, rakit dari bambu/pohon pisang. Nama ini dalam semiotik Pierce merupakan ikon manusia dalam kehidupan.

Kastagethek merupakan perlambangan sikap penerimaan atas suratan takdir sebagai manusia yang dianggap kecil atau hina, namun juga derajat manusia itu seperti getek atau rakit yang harus terus dikayuh dalam pencarian hakikat dirinya dan juga kehidupan. Benturan yang menyebabkan kerusakan rakit -mengingat rakit hanyalah kumpulan bambu, bukan perahu modern seperti sekarang ini.- merupakan hal biasa dalam mengarungi sungai dan harus segera dibenahi agar

dapat terus berlayar sampai tujuan yang diharapkan. Seperti itu juga manusia, dalam mengarungi sungai atau lautan kehidupan manusia akan sering terjatuh ke dalam lubang kesalahan dan terbentur tembok kekhilafan berkali-kali. Semua itu merupakan proses perjalanan manusia dalam menemukan jati dirinya di hadapan Sang Pencipta alam semesta yang akan berdampak pada sikap manusia terhadap sesama makhluk khususnya sesama umat manusia seperti yang tersiratkan pada Haji Bakir, tokoh agama desa Pegaten.

4.2.3. Perpaduan Religius Kapitalis-Sosialis

Haji Bakir merupakan tokoh moderat dalam novel *Kubah*. Ia juga memiliki peran penting dalam kehidupan personal dan sosial Karman. Ia adalah sosok pengganti ayah bagi Karman. Selain itu, Haji Bakir juga merupakan orang terpandang dan dihormati masyarakat desa karena sikap dermawan dan religiusnya. Titel haji yang

disandang Haji Bakir benar-benar menjadi simbol perilaku dalam interaksi kesehariannya. Haji sendiri merupakan bentuk ibadah murni yang menuntut totalitas penghambaan seorang muslim. Haji adalah ibadah tiga aspek yang harus dipenuhi seorang muslim, yaitu rohani, jasmani, dan duniawi (harta). Oleh karena itu, setiap muslim yang telah menunaikan ibadah haji merupakan manusia yang telah menyempurnakan kewajiban ibadah formal yang nilai esensinya harus terpatri dalam perilaku sehari-hari, baik dalam interaksi vertikal kepada Tuhan, maupun horisontal kepada sesama makhluk, khususnya sesama manusia.

Menurut Jurjawi (1926: 235-9) ritual-ritual ibadah dalam Islam mengharuskan kehadiran aspek spiritual atau rohani, namun ibadah haji memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu ibadah yang harus ditunjang oleh kesehatan badan dan harta. Ibadah badani-hartawi ini merupakan wujud rasa syukur kepada

Tuhan atas nikmat dan anugerah keduanya.

Aspek moral dan etika merupakan tujuan utama dari rentetan ritual ibadah haji yang simbolis, seperti kain ihram merupakan simbol, baik secara vertikal maupun horisontal, yaitu sebagai penghambaan total kepada Tuhan dan interaksi sesama manusia dengan menyisihkan tempelan perbedaan.

Karena hal tersebut di atas, Haji Bakir benarbenar memahami nilai-nilai spiritual haji dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikannya tokoh agama yang disegani di kalangan masyarakat Pegaten. Seperti halnya juga masjid yang dibangun Haji Bakir, merupakan perwujudan akan sikap keberagamaan yang tertanam dalam dirinya. Masjid tersebut menjadi titik temu antara emosi keberagamaan individual sekaligus sosial Haji Bakir dan juga masyarakat Pegaten.

Haji Bakir tidak hanya terpandang dalam hal keagamaan, tetapi juga pada

sisi duniawi. Ia adalah pengusaha dengan kekayaan pertanian yang melimpah. Hasil kebun kelapa Haji Bakir disuplai ke pabrik-pabrik minyak (Tohari, 2019: 64, 82), selain itu pula memiliki areal persawahan dan kolam ikan (Tohari, 2019: 85). Kekayaan yang dimiliki Haji Bakir membuat Karman menjadi benci saat ia masih menjadi anggota Partindo yang berhaluan komunis. Orang seperti Haji Bakir dalam pandangan Karman merupakan prototipe kapitalis yang hanya meraup keuntungan dengan memeras kaum lemah. Kasus yang menimpa orang tua Karman saat musim paceklik di Pegaten yang membarter setengah hektar sawahnya dengan padi Haji Bakir satu ton menjadi sebuah contoh akan praktik kapitalisme yang diperangi Karman, walaupun sejatinya hal tersebut atas desakan pribadi dari ayah Karman yang tidak mau mengganti nasi dengan ubi karena gengsi status sosial (Tohari, 2019: 58-60, 108-109).

Kekayaan yang dimiliki Haji Bakir tidak membuat dirinya seperti anggapan yang dituduhkan Karman, menjadi kapitalis yang mengeksploitasi kaum proletar. Namun, anugerah harta melimpah itu menjadikan pribadi Haji Bakir seorang yang peduli akan keadaan sosial sekitarnya, dan Karman yang hidup berkecukupan semenjak ditinggal sang ayah termasuk orang yang merasakan sikap sosialis keluarga Haji Bakir. Bu Haji Bakir selalu memberikan perhatian kepada Karman semenjak kecil. Saat masyarakat umum memakan singkong sebagai makanan pokok, Karman menerima kemurahan Bu Haji Bakir yang memberinya makan nasi (Tohari, 2019: 63).

Sikap sosialis keluarga Haji Bakir semakin dirasakan Karman saat ia diberi pekerjaan-pekerjaan ringan, yaitu menyalakan lampu, menyapu lantai masjid, memberi makan ikan di kolam, dan mengangkut hasil panen kelapa yang bertujuan agar Karman tidak merasa

tergantungan terhadap pemberian orang lain. Hal inilah yang menyebabkan Karman seolah sudah menjadi bagian dari keluarga Haji Bakir pribadi (Tohari, 2019: 64, 84). Selain itu, keluarga Haji Bakir memberikan kesempatan kepada Karman untuk melanjutkan pendidikan formalnya yang sempat tertunda karena masalah finansial (Tohari, 2019: 65).

Sikap personal dan sosial Haji Bakir tetap menjadi bahan cemoohan dan cacian orang-orang seperti Karman saat masih aktif sebagai anggota Partindo yang berhaluan sosialis-revolusioner. Karman berpendapat Haji Bakir adalah wujud nyata dari candu agama di Pegaten serta sikap kedermawanannya hanyalah bentuk kemunafikan dari eksploitasi para kapitalis terhadap pekerja dengan memberikan imbalan yang tidak seimbang atas jerih payah dan keringat yang dikeluarkan (Tohari, 2019: 101, 106-7).

Walaupun pandangan Karman - saat masih berhaluan komunis- terhadap

Haji Bakir negatif, tetapi karakter Haji Bakir dalam Kubah memberikan gambaran akan sinergi tiga aspek yang sering dipertentangkan, yaitu agama, kapitalis, dan sosialis. Seorang yang taat beragama seolah tidak boleh menjadi kaya atau mempunyai modal karena hanya akan menjadikannya seorang kapitalis yang menindas kaum buruh dan tidak mempunyai rasa kepedulian sosial.

Hal ini seolah mendapat bantahan dari sosok Haji Bakir, dengan sikap religiusnya tetap memiliki sikap kepedulian sosial terhadap sesama dengan topangan harta melimpah. Ketiga aspek ini juga berperan penting dalam membangun karakter desa Pegaten yang tidak sekadar nama, tetapi juga menyimpan makna religius dan sosial yang dianut masyarakatnya.

4.2.4. Dimensi Religius Sosial

Pegaten merupakan latar tempat dominan yang menjadi muara peristiwa dan interaksi para tokoh dalam novel

Kubah, tidak terkecuali Karman yang lahir, tumbuh, dan mengalami pergolakan di Pegaten. Penamaan desa dengan Pegaten sepertinya bukan tanpa perhitungan atau perencanaan dari pengarang novel Kubah. Pegaten memiliki makna tertentu atau dalam istilah Pierce dinamakan objek setelah melalui proses penafsiran yang disebut interpretan.

Proses pemaknaan Pegaten ini tidak serta merta tanpa landasan atau dasar, tetapi dalam teks Kubah sendiri terdapat beberapa kode yang berkaitan erat sehingga Pegaten menyimpan makna yang terhubung dengan tragedi 1965. Karena itu, Pegaten dalam istilah Pierce dapat dikatakan sebagai ikon yang memiliki kaitan dengan sesuatu yang lain, yaitu gagasan rekonsiliasi sosial atas tragedi 1965 seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid pada pendahuluan di atas. Secara terminologi, Pegaten berasal dari akar kata pegat yang

diakhiri sufiks -en yang memiliki muatan perintah.

Pegat dalam Kamus Jawa Kuna Indonesia (Mardiarsito, 1990: 417) berarti putus, selesai, tamat, patah, penggal, potong, cegat, pecah, cerai dan pisah. Sama halnya dalam Kamus Jawa Kuna Indonesia (Zoetmulder, 1995: 801) pegat memiliki arti putus, terpotong, selesai, tamat, atau sempurna. Seluruh arti kata yang disematkan kepada pegat memiliki kemiripan dan persamaan makna yang mengarah pada perubahan dari suatu kondisi menuju yang baru sebagai akibat dari peristiwa masa lalu yang tidak selaras atau tidak cocok. Dari dulu desa itu bernama Pegaten, juga pada bulan Agustus 1977 dan entah sampai kapan lagi.

Tadi malam ada hujan walaupun sebentar. Cukuplah untuk melunturkan debu yang melapisi dedaunan. Tanah berwarna coklat kembali setelah beberapa bulan memutih karena tiada kandungan air. (Tohari, 2019: 186)

Kutipan di atas merupakan pernyataan metaforis dalam

penggambaran kondisi desa Pegaten yang pernah mengalami masa-masa ‘berdebu’, yaitu tragedi 1965, yang menyebabkan suasana masyarakat yang penuh gairah laksana hijaunya dedaunan menjadi suram dan buram. Lebih-lebih hal itu mencerabut kesuburan jiwa-jiwa masyarakat Pegaten, yang seperti tanah subur dan kaya akan air menjadi kering kerontang dan dipenuhi keretakan antar komponen masyarakat. Namun, lantaran ‘siraman hujan’ dalam bentuk sikap-sikap kemanusiaan masyarakat Pegaten, semua hal tersebut mampu terhapus dan hilang sehingga individu-individu menjadi berbaur dan saling berinteraksi seperti halnya dedaunan yang menghiyau yang dialiri zat kesuburan tanah. Itulah karakter desa Pegaten yang digambarkan dalam novel Kubah.

Semangat memperbaiki kondisi sosial merupakan sumber utama dalam membangun semangat kebersamaan komunal. Semangat inilah yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat Pegaten, seperti yang tercermin dalam kutipan di bawah ini:

Ia merasa heran dan terharu, ternyata orang-orang Pegaten tetap pada watak mereka yang asli.

Ramah, bersaudara, dan yang penting: gampang melupakan kesalahan orang lain. Padahal yang sangat diawatirkan oleh Karman adalah sikap membenci dan dendam yang mungkin diterimanya begitu ia muncul kembali di Pegaten. (Tohari, 2019: 193)

Sudah tiga bulan Desa Pegaten menerima kembali seorang warganya yang selama dua belas tahun tinggal di pengasingan. Pegaten yang lugu, Pegaten yang tidak mengenal rasa kesumat. Dia membuka pintu yang lapang bagi Karman untuk menata kembali martabat dirinya di tengah pergaulan sesama warga desa. (Tohari, 2019: 199)

Kata pegat yang menjadi akar nama Pegaten memiliki korelasi yang erat dengan dua kutipan di atas. Karakter masyarakat Pegaten seolah sejalan dengan nama desa yang didiaminya. Pegaten tidak sekedar nama, melainkan juga menyimpan semangat masyarakatnya untuk melupakan hal yang memilukan atau kesalahan yang telah lalu sehingga mudah untuk memaafkan dan menerima kembali manusia yang pernah terlupa dengan segala kesalahan dan kekhilafan seperti yang pernah dialami oleh Karman.

Karman sungguh-sungguh telah berbaur kembali dengan tiap gerak

kehidupan di Pegaten. Ia tampak pada tiap kenduri yang diadakan orang, ia ikut kerja bakti membersihkan saluran irigasi yang sudah dibangun di desa itu. Dan Karman merasa bangga sekali ketika ia diberi kesempatan memperbaiki sumur di masjid Haji Bakir. (Tohari, 2019: 199)

Kutipan di atas memberikan gambaran karakter masyarakat yang juga dimiliki Karman, yang melupakan dan meninggalkan hal-hal yang tidak sejalan dengan semangat masyarakat sekelilingnya, sehingga Karman pun dapat kembali berbaur dan melebur dengan masyarakat Pegaten dengan mengikuti acara dan kegiatan yang diadakan. Salah satu kegiatan tersebut adalah renovasi Masjid Haji Bakir. Kegiatan sosial seperti ini, membuat sikap Karman tidak lagi individualis seperti saat bergabung dengan Partindo, yang menganggap diri dan kelompoknya sebagai otoritas kebenaran yang revolusionaris.

Renovasi Masjid Haji Bakir menumbuhkan kesadaran Karman akan kedudukannya sebagai individu dan

mahluk sosial. Kesadaran Karman tersebut terbangun melalui semangat-semangat religus yang mengajak manusia selalu memperbaiki interaksi vertikal kepada Tuhan, dan horisontal kepada sesama mahluk, terutama manusia. Titik balik kesadaran Karman di atas disimbolkan dengan kubah yang dibuat sendiri oleh Karman.

4.2.5. Ekstase Religiusitas

Perjalanan emosi keagamaan Karman yang naik turun berakhir dengan khusnul khotimah. Tempaan dan liku-liku kehidupan yang dialaminya menggugah kesadaran religius yang pernah hilang saat masa dewasa. Godaan duniawi yang berupa jabatan, uang, dan pengetahuan melupakan hakikat dirinya dan hubungannya dengan masyarakat. Namun, malapetaka 1965 memberi sinyal lain ke dalam jiwa Karman terutama saat melihat kesederhanaan dan keteguhan sikap Kastagethek, seorang proletar yang ditemuinya dalam pelarian. Ideologi

‘agama adalah candu’ yang menjadi landasan gerakan yang diikutinya seolah mendapat kritikan dari seorang yang harkat martabatnya tidak dihiraukan masyarakat.

Agama dalam pandangan proletar tersebut memberikan kedamaian dan ketenangan hidup. Bukan seperti anggapan ideologi Karman yang menuduh agama sebagai racun revolusi dalam melawan penindas kapitalis yang materialistik. Bahkan tidak hanya itu, dalam pandangan Kastagethek agama juga menjadi dorongan untuk merekatkan interaksi horisontal sesama manusia tanpa harus membedakan status sosialnya. Saat telah kembali ke kampung halaman di Pegaten, masyarakat tidak mempermasalahkan status Karman yang mantan tahanan politik.

Hal ini menyiratkan bahwa masyarakat yang mengelilingi Karman sangat menghargai sisi kemanusiaan sesama manusia, mahluk yang kadang

salah kadang benar. Sikap masyarakat Pegaten tidak bertepuk sebelah tangan karena Karman pun menyadari bahwa ada yang salah dalam dirinya selama bergabung dengan kelompok Triman dan Margo. Karman pun membuka diri dalam pergaulan dan ikut serta dalam segala aktivitas masyarakat Pegaten. Salah satunya adalah ikut serta dalam perbaikan masjid Haji Bakir yang dulu pernah menjadi musuh ideologi komunisnya. Sikap ini merupakan pancaran dari emosi keagamaan Karman dalam tataran sosial masyarakat Pegaten.

Pilihan Karman pun tertuju pada pembuatan kubah. Pilihan membuat kubah masjid menjadi muara akumulasi kesadaran religius sekaligus harapan Karman yang telah lama mengalami fluktuasi dan tempaan godaan kehidupan duniawi. Kubah adalah unsur bangunan masjid yang tertinggi. Kubah menjadi ciri khas pada bentuk arsitek yang berada di puncak atas tempat ibadah umat Islam. Karman yang sejak kecil akrab dengan

masjid seolah menemukan kembali esensi bangunan tersebut sehingga dalam pembuatan kubah masjid, Karman mengerjakannya dengan kehati-hatian dan ketelitian tinggi.

Ia menggabungkan kesempurnaan teknik, keindahan estetika, serta ketekunan. Hasilnya adalah sebuah mahkota yang sempurna. Tidak ada kerutan-kerutan. Sampai sambungan terpatih rapi. Kerangkanya kokoh dengan pengelasan seksama. Leher kubah dihiasi kaligrafi dengan teralis. Empat ayat terakhir Surat Al-Fajr terbaca di sana. (Tohari, 2019: 210).

Kutipan di atas tidak saja menunjukkan kreatifitas dan keahlian Karman dalam mengelas dan mematri. Namun, proses pembuatan kubah masjid yang dilakukan Karman merupakan tanda akan kesadaran Karman dalam mengarungi kehidupan. Perpaduan teknik, estetika, dan ketekunan mempunyai keterkaitan erat dengan perjalanan manusia dalam mencapai kemuliaan di mata Tuhan. Teknik merupakan simbol pengetahuan tentang sesuatu dan juga dalam implementasinya. Estetika merupakan kesadaran yang akan

membawa sesuatu tersebut kepada taraf yang lebih tinggi, tidak hanya sesuai dengan prosedur belaka. Ketekunan adalah sikap pengharapan (roja) yang terus hadir. Dalam dua unsur sebelumnya, manusia hanyalah sebagai pelaksana saja dan memungkinkan akan timbulnya kesalahan dan kecacatan sehingga dengan ketekunan, kesempurnaan sesuatu tersebut akan menjadi hal yang sangat memungkinkan untuk diraih.

PERSEMBAHAN:

Terutama skripsi ini saya persembahkan kepada Bapak La Abani S.Sos, M.M dan Mama Ode Unzila S.Sos, yang selama ini mendoakan memberikan semangat kepada saya. Suami saya Ahmad Roji Syauqi yang selalu menemani saya, Anak saya Nurun Nasyifa yang menjadi penyemangat hidup saya, dan terimakasih untuk kaka saya Chairuniesa suda sering membantu saya.

DAFTAR RUJUKAN

Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

W.M., Abdul Hadi. (2004). *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas, Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Matahari.

Atmosuwito, Subijantoro. (2010). *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Mangunwijaya.Y.B. (1982). *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Penrbit Sinar Harapan.

Sugihastuti. 2002. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Faruk, 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press.

Tohari, Ahmad. 2017. *Kubah*. Jakarta: Gramedia.

Pembimbing I,



Dr. Hasan Busri, M.Pd.
NIP. 93.02.00044